

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN DEMAND DRIVEN

Soenarto
Konsultan Pendidikan

Disampaikan pada Pelatihan Demand Driven Guru Bahasa Inggris SLTP/MTs Kanwil Depdiknas
DIY di SLTP Negeri 5 Kotamadia, Yogyakarta,
Tanggal 11-19 Desember 2000

A. LATAR BELAKANG

They are not doing what they should be doing. It may caused of performance discrepancy, they have a training problem (Robert F Mager, 1984:2)

Training is Learning to Change the Perefomance of People doing Jobs (Franco, ed, 1991:3).

Kedua ungkapan tersebut menyatakan bahwa seorang tidak melakukan pekerjaan dengan baik sebagaimana yang seharusnya mereka kerjakan, perilakunya kurang sesuai, disebabkan karena masalah pelatihan. Sedangkan Pelatihan adalah proses belajar untuk merubah perilaku orang (pegawai: guru, kepala sekolah, teknisi, pengawas, dsb), untuk melakukan tugas/pekerjaan di waktu yang akan datang.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa seorang guru yang telah mengikuti pelatihan, seharusnya akan mengajar lebih baik dibanding sebelum mengikuti pelatihan. Adanya asumsi bahwa apabila guru mengajar dengan baik dan efektif, siswanya akan berprestasi baik.

Laporan hasil monitoring dan evaluasi terhadap pelatihan PKG-C dan AR tahun 2002 menunjukkan bahwa:

1. Guru peserta MGMP mengajar lebih baik dari pada guru yang bukan peserta MGMP.
2. Siswa yang diajar oleh guru peserta MGMP memiliki prestasi dan perilaku yang lebih baik dibanding dengan siswa yang diajar oleh guru non-MGMP.
3. Guru peserta CAR mengajar lebih baik dibanding dengan guru yang tidak menerapkan CAR.
4. Siswa yang diajar oleh guru yang menerapkan CAR memiliki prestasi dan perilaku lebih baik dibanding dengan siswa yang diajar oleh guru yang tidak meneraopkan CAR

B. MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH

MPMBS adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan memuaskan pelanggan yang ditentukan atau yang tersirat.

1. Tujuan MPMBS

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) merupakan kebijakan Direktorat Dikmenum yang dicanangkan mulai tahun 1999, yang mengarah pada beberapa bertujuan antara lain:

- Meningkatkan pemahaman tentang pelimpahan wewenang dan tanggung jawab untuk menentukan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan secara mandiri dalam penyelenggaraan sekolah.
- Memberikan kesadaran warga sekolah, Secara individu maupun kelompok, terbiasa bekerja dalam lingkungan yang selalu berubah
- Memahami dan dapat melakukan penyelenggaraan sekolah yang efektif: perencanaan program, PBM, pemanfaatan sumber daya, pengembangan SDM, pengembangan fasilitas.
- Mengembangkan rencana kerja berdasarkan kondisi di lingkungan sekolah, memperhatikan isu dan strategi sebagai landasan kegiatan di masa depan, untuk pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan secara mandiri.

2. Karakteristik MPMBS

Sebagai suatu kebijakan, MPMBS harus dapat diterjemahkan ke dalam bentuk perencanaan yang dapat diimplementasikan, baik rencana jangka panjang (strategic planning) maupun rencana jangka pendek (operation planning). Rencana strategic terkait dengan keberadaan lembaga/sekolah di lingkungannya, sedangkan rencana operasional terkait dengan pelaksanaan program kegiatan mencakup tahapan-tahapan Input-Proses-Output. Setiap tahapan memiliki indikator atau ciri-ciri sebagai berikut:

INPUT

- Memiliki kebijakan mutu
- Memiliki Visi dan Misi tentang mutu
- Sumber daya tersedia dan siap dimanfaatkan

- Fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik)
- Raw dan instrumental input

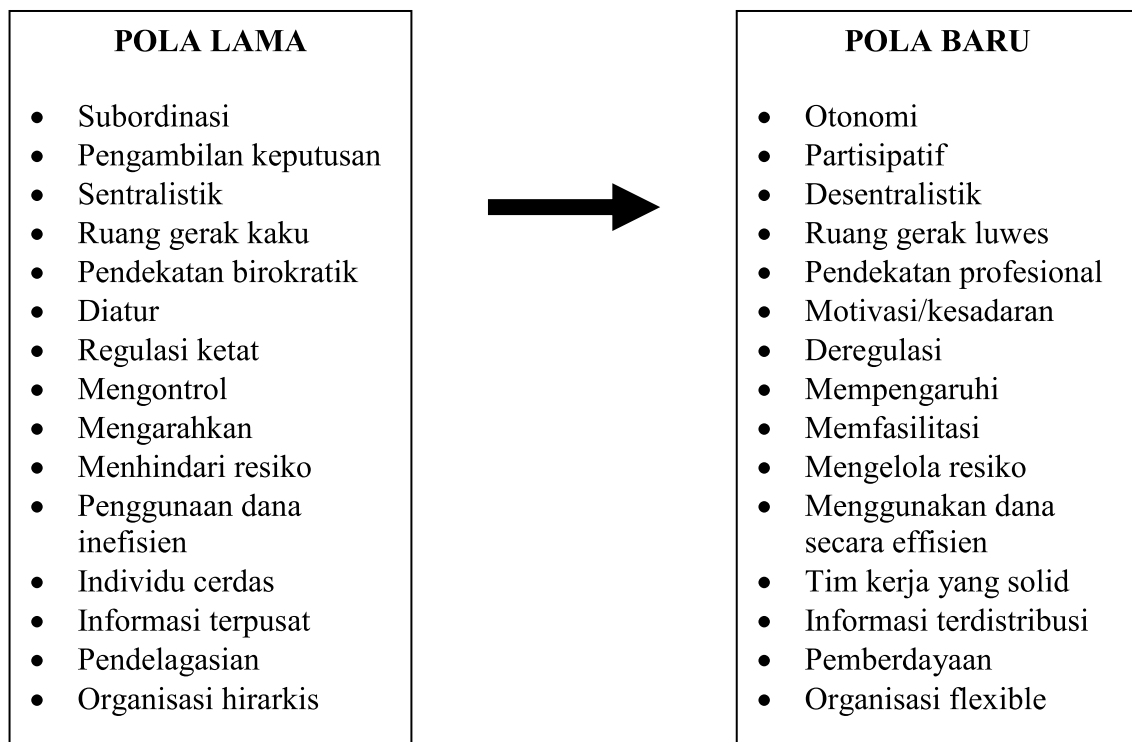
PROSES

- Proses belajar mengajar efektif
- Kepemimpinan sekolah yang kuat
- Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- Sekolah memiliki tim kerja yang kompak, cerdas, dan dinamis
- Sekolah memiliki kemandirian
- Melibatkan partisipasi masyarakat
- Adanya keterbukaan manajemen (transparansi)
- Sekolah memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan: psikologis, administratif, antropologis, fisis
- Melakukan evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan
- Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
- Sekolah memiliki akuntabilitas
- Sekolah memiliki sustainabilitas

OUTPUT

- Menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan: iptek dan imtaq
- Menghasilkan layanan yang memuaskan masyarakat

3. Dimensi Perubahan Pola MPMBBS



Dalam rangka meningkatkan mutu sekolah, khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (SLTP/MTs), Proyek PPM-SLTP Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bersama dengan 10 propinsi yang lain, mulai tahun anggaran 1997/1998 menyelenggarakan berbagai program Diklat fungsional dan pengadaan fasilitas pendidikan untuk sekolah, atas bantuan dari Bank Dunia. Diklat fungsional meliputi diklat PKG untuk 6 mata pelajaran yang di-ebtanaskan, diklat non-PKG, diklat manajemen, diklat teknologi pendidikan, dan progem Classroom Action Research (CAR).

Pada akhir tahun ketiga (tahun 1999/2000 dilakukan evaluasi dan monitoring terhadap dampak pelatihan. Hasil analisis dampak pelatihan (Soenarto, 2000:8) menunjukkan bahwa:

1. Guru peserta MGMP mengajar lebih baik dibanding dengan guru yang tidak mengikuti MGMP;
2. Guru peserta pelatihan Classroom Action Research (CAR) mengajar lebih baik dibanding guru yang belum pernah mengikuti pelatihan CAR.
3. Siswa yang diajar oleh guru peserta MGMP menunjukkan prestasi yang lebih baik dibanding siswa yang diajar oleh guru yang tidak mengikuti MGMP (Guru Non-MGMP);
4. Siswa yang diajar oleh guru yang menerapkan CAR merasa lebih mudah menerima pelajaran, diberi kesempatan menggunakan fasilitas pendidikan dalam PBM, menerima umpan balik hasil evaluasi dari guru.
5. Perilaku guru ditunjukkan oleh 7 aspek: (a) penguasaan materi, (b) kemampuan memotivasi, (c) variasi pemberian tugas (metode mengajar), (d) pemberian kesempatan menggunakan fasilitas belajar (penggunaan alat/media), (e) manajemen kelas, (f) evaluasi dan umpan balik, dan (g) rencana pelajaran;
6. Perilaku siswa dilihat dari 4 aspek: (a) Variasi dalam melaksanakan tugas, (b) memanfaatkan fasilitas belajar untuk kegiatan belajar, (c) penguasaan materi (kemampuan menghubungkan dan mengaplikasikan materi pelajaran dengan kehidupan nyata), dan (d) memanfaatkan hasil evaluasi dan umpan balik dari guru.
7. Beberapa hambatan dan kendala yang dialami dalam pelaksanaan antara lain: (a) Sebagian guru merasa jenuh mengikuti pelatihan karena materinya tidak sesuai untuk pengembangan keahlian bidang studi, (b) metode pembelajaran dalam pelatihan kurang menarik, (c) penyelenggaraannya kurang profesional baik dari penyelenggara, penyaji, dan fasilitas.

Hasil monitoring dan evaluasi dimanfaatkan sebagai masukan untuk mengadakan perbaikan dan mencari alternatif pengembangan pelatihan melalui sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pelatihan guru yang efektif, yang diperkirakan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi hasil monitoring Proyek PPM-SLTP Kanwil Depdiknas DI Yogyakarta pada TA 2000 memprogramkan 18 jenis pelatihan yang dikelompokkan menjadi 5: diklat PKG dan non PKG, diklat manajemen, diklat teknologi pendidikan, pengembangan kelembagaan, dan diklat pengembangan pendidikan dan peningkatan pengajaran. Salah satu dari diklat peningkatan pengembangan adalah Pelatihan Demand Driven.

C. APA DAN MENGAPA DEMAND DRIVEN

Pelatihan Demand Driven adalah satu Model Pelatihan Guru yang penyelenggaraannya didasarkan pada kebutuhan riil pesertanya, yaitu guru dan sekolah dan dilaksanakan secara professional oleh institusi yang memiliki kemampuan dan kredibilitas. Secara konsep Model Pelatihan Demand Driven memiliki 4 karakteristik (Soenarto, 2000:15): (1) struktur program dan materi pelatihan dikembangkan melalui Analisis Kebutuhan (Needs Assessment) guru, siswa, dan sekolah; (2) peserta mengikuti pelatihan atas kehendak dan motivasi sendiri melalui pendaftaran dan seleksi; (3) penyelenggaraan pelatihan mendasarkan pada prinsip profesionalitas dan menekankan pada hasil dan dampak pelatihan; dan (4) menerapkan pengontrolan kualitas berkelanjutan baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, hasil dan dampak.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan atau Needs Assesment dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan guru dalam meningkatkan kualitasnya. Pengumpulan data dilakukan terhadap guru untuk 6 mata pelajaran SLTP/MTs seluruh DIY, hasil analisis kebutuhan menunjukkan kemampuan yang diperlukan guru dalam bidang studi, umum, kurikulum, metodologi dan media, dan evaluasi, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mapel Bahasa Inggris: Listening, speaking, writing, reading skills, laboratory practice, etc.
- b. Metode pembelajaran dan media: action research, pembelajaran modeling, demonstrasi, media AVA, simulasi, dsb.
- c. Evaluasi PBM: kisi-kisi, penyusunan butir soal, analisis butir, analisis hasil, remedial, pengayaan.

2. Penyusunan struktur program dan pengembangan materi

Berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan, dirumuskan tujuan pelatihan, disusun struktur program pelatihan dan dilengkapi dengan deskripsi materi Struktur program dan materi yang telah disusun, direview oleh para pakar dan tenaga ahli dalam bidangnya masing-masing melalui suatu workshop pengembangan, dengan menerapkan pendekatan Teknik Delphi. Teknik Delphi

(Delphy Technique) adalah suatu cara pendekatan yang bersifat intuitif untuk mengorganisasikan ide-ide atau mencapai consensus dari pemikiran diantara para pakar untuk menyusun program dalam memperbaiki keadaan lembaga, mutu pendidikan, atau masyarakat pada masa yang akan datang (Weaver, 1971).

3. Sistem rekrutmen

Dorongan permintaan (demand driven) dari guru merupakan pertimbangan utama diselenggarakannya pelatihan; hanya guru yang memiliki motivasi, berkeinginan, dan mendaftarkan akan dilibatkan dalam pelatihan. Sistem rekrutmen melibatkan 3 kegiatan: sosialisasi, pendaftaran, dan seleksi.

- Sosialisasi dilakukan dengan cara menawarkan Struktur program dan materi pelatihan kepada guru dan sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui surat dari Kanwil, surat kabar, majalah warta guru, dan/atau forum MKKS.
- Guru yang mengetahui dan merasa perlu ikut pelatihan mendaftarkan ke Kanwil Depdiknas, Kandep, atau MKKS
- Kanwil menseleksi apabila calon peserta pelatihan, yang mendaftar, melebihi target (daya tampung 20 orang setiap mata pelajaran).

4. Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan ditempuh dengan prinsip profesionalitas dengan 4 cara: (a) Inservice Training, (b) Preservice Training, (c) Vestibule Training, dan (d) Training by School.

Pelatihan memfokuskan pada hasil dan dampak pelatihan. Oleh sebab itu setiap pelatihan mengandung In-service dan On-service; Peserta pelatihan diwajibkan membuat rencana kegiatan sebagai tugas Pasca Pelatihan, yang akan diimplementasikan di sekolah masing-masing sebagai dampak pelatihan.

5. Evaluasi dan monitoring

Prinsip pengontrolan kualitas berkelanjutan diterapkan pada Model Pelatihan Demand Driven, seiring dengan pentahapan program pelatihan. (a) Input evaluation, dilaksanakan pada tahap awal, persiapan struktur program dan materi, sistem seleksi, fasilitas pendukung; (b) process evaluation, pada tahap pelaksanaan untuk melihat kegiatan dan partisipasi peserta pelatihan; (c) product evaluation, untuk melihat hasil pelatihan, sejauh mana tujuan pelatihan dapat tercapai; dan (d) outcomes evaluation, untuk mengetahui penampilan/peilaku guru mengimplementasikan hasil pelatihan di sekolah masing-masing.

D. DAFTAR PUSTAKA.

Mager, R.F. and Pipe, P (1984). Analyzing Performance Problems. Belmont, California: Pitman Learning, Inc.

Rossett, A. and Arwady, J.W. (1987). Training Needs Assessment. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.

Soenarto (1993) Teknik Delphi dalam perencanaan dan pengembangan program. Cakrawala Pendidikan. LPM-IKIP Yogyakarta

Soenarto (1994). Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan. Laporan Penelitian. Lemlit-IKIP Yogyakarta

Soenarto (2000) Analisis Dampak Pelatihan Guru dan Perencanaan Program Diklat. Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Guru Direktorat Dikmenum. Sawangan, Bogor 14-19 Januari 2000

Witkins, B.R. (1984). Assessing Needs in Educational and Social Programs. Washington: Jossey-Bass Publishers